

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2001-2021**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

oleh:

LAZUARDI YULIANT PAHLEVI

B300180007

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2001-2021**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

LAZUARDI YULIANT PAHLEVI

B300180007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. DARYONO SOEBAGIYO, M.Ec

NIDN. 8929930022

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 2001-2021

Oleh:

LAZUARDI YULIANT PAHLEVI
NIM. B300180007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, 29 Oktober 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Dr. Daryono Soebagio, M. Ec**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Eni Setyowati, S.E., M.Si.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Sitti Retno Faridatussalam, S.E., M.M.**
(Anggota II Dewan Penguji)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si.
NIDN. 0616087401



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Oktober 2022

Penulis


LAZUARDI YULIANT PAHLEVI
B300180007

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2001-2021

Abstrak

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus - menerus selama periode tertentu, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah yang secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan. Inflasi sebagai kenaikan atau penurunan berkelanjutan pada nilai uang yang mengacu pada pergerakan tingkat harga secara umum. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan adanya kesenjangan perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran aggregate. Inflasi di Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan di tiap tahunnya. Indonesia pernah mengalami beberapa kali inflasi. Yang tertinggi di tahun 1998 serta pernah mengalami hiperinflasi di masa orde lama. Secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini akan menguji apakah ada pengaruh dari suku bunga SBI, Nilai Tukar serta Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia periode 2001-2021. Untuk data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk *time series* yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan *World Bank*. Menggunakan alat analisis regresi OLS, untuk menguji persamaan regresi yaitu Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik. Berdasar hasil uji OLS terpilih sebagai hasil estimasi terbaik. Karena uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa semua uji tidak ada masalah asumsi klasik kecuali uji multikolinearitas. Dan dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa variabel Suku Bunga SBI memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Sementara Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021.

Kata Kunci: Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Inflasi.

Abstract

Inflation is an increase in prices-general prices continuously over a certain period, affecting individuals, businessmen and governments in general is considered an important problem that must be resolved and is often the main agenda of politics and policy makers. Inflation as a continuous increase or decrease in the value of money which refers to movements in the general price level. One of the basic causes of inflation is due to economic disparities that cannot be matched by "aggregate supply". Inflation in Indonesia has increased and decreased every year. Indonesia has experienced several times. The highest inflation in 1998 and has experienced hyperinflation during the old order. Psychologically inflation is a crisis for the people of Indonesia. This study will examine whether there is an effect of the SBI

interest rate, the exchange rate and the money supply on inflation in Indonesia for the period 2001-2021. The data used is secondary data in the form of time series sourced from the Central Statistics Agency (BPS), Bank Indonesia (BI), and the World Bank. Using OLS regression analysis tool, to test the regression equation, namely the Classical Assumption Test and the Statistical Test. Based on the results of the OLS test was selected as the best estimate. Because the classical assumption test shows that all tests have no classical assumption problems except for the multicollinearity test. And from the results of data processing, it was found that the SBI Interest Rate variable had a positive influence on inflation in Indonesia. Meanwhile, the Exchange Rate and the Money Supply have no significant effect on Inflation in Indonesia in 2001-2021.

Keywords: SBI Interest Rate, Exchange Rate, Money Supply, Inflation.

1. PENDAHULUAN

Inflasi adalah proses kenaikan harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Labonte (2011) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan atau penurunan berkelanjutan pada nilai uang. Yang menyimpulkan bahwa inflasi mengacu pada pergerakan tingkat harga secara umum. Harga yang di maksud adalah barang dan jasa, yang kenaikan tingkatannya harus bersifat substansial dan berlanjut selama periode yang lebih lama dari satu hari, satu minggu, atau satu bulan. Salah satu menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan adanya kesenjangan perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran aggregate. Faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor Luar Negeri mengingat bahwa Negara Indonesia adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang berada di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejala perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri. Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah uang Beredar, dan tingkat suku bunga secara parsial maupun secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2000-2021. Hal ini diharapkan agar adanya perkembangan ekonomi

di negara Indonesia dengan pemanfaatan laju inflasi yang ada dan evaluasi dalam pembentukan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat baik untuk masa kini dan masa depan.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui studi kepustakaan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan World Bank. Serta untuk melengkapi hasil olahan data sekunder, informasi-informasi yang berkaitan juga dikumpulkan melalui berbagai literatur serta surat kabar dan artikel yang diunduh melalui media internet. Data sekunder ini berbentuk data runtun waktu (time series) yang menggunakan data dari inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar.

Untuk variabel nya sendiri ada dua yaitu : variabel terikat (Dependent Variabel) meliputi Inflasi (INF) dengan data inflasi dari Bank Indonesia (BI) satuan persen (%) dari tahun 2001-2021. Sedangkan variabel bebas (Independent Variabel) meliputi Tingkat Suku Bunga SBI dengan data tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), satuan persen (%) dari tahun 2001-2021. Selanjutnya ada Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar di Indonesia selama periode 2001-2021. Serta Jumlah uang beredar yaitu memakai M1, yang meliputi uang kartal (dipegang masyarakat, cadangan perbankan) dan uang giral meliputi (tabungan, deposito, dan giro). Data yang digunakan adalah M1 selama kurun waktu 2001-2021 dengan satuan miliar rupiah.

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan alat analisis regresi Ordinary Least Square (OLS), yang formulasi model ekonometrik adalah

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 SBI_t + \beta_2 \log(JUB)_t + \beta_3 \log(KURS)_t + \varepsilon_t$$

Dengan melakukan beberapa pengujian yang meliputi Pengujian Asumsi Klasik ini terdiri dari: Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Otokorelasi, Uji Normalitas, Uji Spesifikasi Model, Uji Keباikan Model yang meliputi Uji F, Uji t, Koefisien Determinasi dan Uji Validitas Pengaruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Estimasi Ekonometrika

$\overline{DS}_t = 41,39426 + 1,171547 SBI_t + 2,346066 JUB_t - 8,118846 KURS_t$			
	(0,0102)**	(0,4182)	(0,2777)
$R^2 = 0,805837; DW-stat = 1,401653; F-stat = 17,63887; Prob.F-stat = 0,000$			
Uji Diagnosis			
Multikolinearitas (VIF)			
$SBI = 6,495741; JUB = 16,58617; KURS = 6,959231$			
Normalitas Residual (Jarque-Bera)			
$JB(2) = 3,905611; Prob. JB(2) = 0,141876$			
Otokorelasi (Breusch-Godfrey)			
$\chi^2(3) = 0,211890; Prob. \chi^2(3) = 0,9756$			
Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2(9) = 6,943547; Prob. \chi^2(9) = 0,6430$			
Linieritas (Ramsey Reset)			
$F(2,15) = 61,232151; Prob. F(2,15) = 0,3296$			

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

1.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini menggunakan uji VIF. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah,

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>SBI</i>	6,495742	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas
<i>JUB</i>	16,58671	> 10	Menyebabkan Multikolinearitas
<i>KURS</i>	6,959231	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Tabel 4.1

1.2 Uji Heteroskedastisitas

Memakai Uji White dimana H_0 uji white adalah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model terestimasi; dan H_A -nya terdapat masalah. H_0 diterima apabila nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White > α di tolak jika nilai uji White $\leq \alpha$. Dari Tabel 4.1 model terestimasi memiliki nilai p (*p value*), probabilitas uji White sebesar 0,6430 (> 0,10) jadi H_0 diterima. Kesimpulan terestimasi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

1.3 Uji Otokorelasi

Dengan menggunakan uji Breusch Godfrey (BG). H_0 dari uji BG adalah tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model, H_A -nya terdapat otokorelasi. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas uji $BG > \alpha$ ditolak jika nilai uji $BG \leq \alpha$. Dan dari Tabel 4.1 model memiliki nilai p (p value), probabilitas uji BG sebesar 0,9756 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulan pada model terestimasi tidak terdapat otokorelasi.

1.4 Uji Normalitas Residual

Diuji memakai uji Jarque Bera (JB). Dimana H_0 uji JB adalah distribusi residual model terestimasi normal; H_A -nya distribusi residual tidak normal. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas $JB > \alpha$ ditolak jika $JB \leq \alpha$. Dan memiliki nilai p (p value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik JB sebesar 0,141876 ($> 0,10$), jadi H_0 diterima. Kesimpulan, distribusi residual model terestimasi normal.

1.5 Uji Spesifikasi Model

Memakai uji Ramsey Reset dimana H_0 spesifikasi model terestimasi tepat atau linier; sementara H_A -nya spesifikasi model tidak tepat atau tidak linier. H_0 diterima apabila nilai p (p value), probabilitas uji Ramsey Reset $> \alpha$ serta kebalikannya. Dari Tabel 4.1 terlihat model terestimasi memiliki nilai p (p value), probabilitas uji Ramsey Reset sebesar 0,3196 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Kesimpulan, spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.

2) Uji Kebaikan Model

2.1 Uji Eksistensi Model

Uji eksistensi model terestimasi memakai uji F. Dari Tabel 4.1 juga terlihat bahwa model terestimasi nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,000194 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Simpulan, model defisit anggaran eksis.

2.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R²)

Dari Tabel 4.1 terlihat model terestimasi memiliki nilai R² sebesar 0,67717 artinya 67,7% variasi variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Sisanya, sebesar 32,3%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Memakai uji t dimana H_0 uji t adalah $\beta_i = 0$, variabel independen ke i dalam model terestimasi tidak memiliki pengaruh signifikan; H_A -nya $\beta_i \neq 0$: variabel independen ke i dalam model terestimasi memiliki pengaruh signifikan

Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
<i>SBI</i>	0,0102	< 0,05	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
<i>JUB</i>	0,4182	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>KURS</i>	0,2777	> 0,10	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 1

3) Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa pada model terestimasi variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap inflasi adalah Suku Bunga SBI (SBI). Variabel suku bunga SBI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,171547 dengan pola hubungan linier-linier. Artinya, apabila suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar 1%, maka inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 1,171547%. Sebaliknya, jika suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 1%, maka inflasi akan menurun sebesar 1,171547%.

4) Interpretasi Ekonomi

Inflasi di Indonesia selama periode 2001-2021, ternyata dipengaruhi oleh Suku Bunga SBI (SBI). Sementara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai Tukar (KURS) tidak berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia. suku bunga SBI memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2001-

2021. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup uang kartal dan uang giral (M1) yang ada dimasyarakat. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi selama periode 2001-2021 di Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, model terestimasi Ordinary Least Square (OLS) terpilih sebagai hasil estimasi terbaik. Uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa semua uji tidak ada masalah asumsi klasik, kecuali uji multikolinearitas. Namun, masalah multikolinearitas dapat diabaikan karena tidak mengganggu hasil estimasi yang dipakai. (uji t) memperlihatkan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021 adalah Suku Bunga SBI. Variabel Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia pada tahun 2001-2021. Hasil pengujian koefisien determinansi (R^2) menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinansi memiliki nilai R^2 sebesar 0,67717 artinya 67,7% variasi variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Sisanya, sebesar 32,3%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.2 Saran

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan saran dari penulis sebagai berikut. Pemerintah hendaknya menambah jumlah uang beredar sebagai akibat dari kebijakan moneter yang diambil agar dapat berpengaruh terhadap inflasi. Selain itu, perlunya suatu kebijakan pengendalian inflasi dengan memperhatikan dampak dari penetapan kebijakan suku bunga pada sektor riil, melaksanakan kebijakan pengendalian sisi permintaan agar meminimalisir kenaikan harga-harga barang konsumsi secara umum, pemerintah juga harus bisa menjaga kestabilan tingkat suku bunga supaya tidak terjadi pelarian modal. Serta kepada pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti penelitian lebih lanjut, disarankan

untuk menambah jumlah data karena dalam penelitian masih adanya keterbatasan data yang membuat hasil analisis tidak sesuai dengan teori. Selain itu, disarankan untuk menambah atau mengganti variabel dan metode penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmianata, N., Militina, T & Lestari, D. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188-200.
- Astiyah, S & Suseno. (2009). Inflasi. *Seri Kebangsetralan*. Pusat pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK). Bank Indonesia.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter*. In Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5.
- Bradley, M., et.al. (2013). How We Does “Core” Inflation Capture Permanent Price Changes. *Centre for Applied Macroeconomic Analysis*. Vol 26.
- Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N dan Dawin C Porter. (2009). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Hemmati, A., Niakan, L., & Varahrami, V. (2018). The External Determinants of Inflation: The Case of Iran. *Iranian Economic Review*, 22(3), 741-752.
- Islam, R., Ghana, A. B. A., Mahyudin, E., & Manislam, N. (2017). Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issue*. 7(2), 355-364.
- Judussenno, R. (2012). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kalalo, H. Y. T., Rotinsulu, T. O., Maramis, M. T. B. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Ekonomi Efisien Berkala*, 16(01), 706-217.
- Kemenkeu. (2010). *Sejarah Oueng Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Labonte, M. (2011). Inflation : Causes, Costs and Current Status. *Congressional Research Service*. Vol 7.
- Lim, Y. C & Sek, S. K. (2015). An Examination on the Determinants of Inflation. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 678-682.
- Mankiw, N. Gregory. (2012). Pengantar Ekonomi. *Edisi Asia*. Jakarta: Selemba Empat.
- Mishkin, F. S. (2010). *The Economics of Money, Banking, and Fiancial Markets*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Ningsih, S & Kristiyanti, L, M, S. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Daya Saing*. 20(2), 96-103.

- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter*, Buku I, Edisi keempat. Yogyakarta. *Badan Penerbit Fakultas Ekonomi*.
- Olasunkanmi, O. R., & Oladipo, O, S. (2020). Factors Affecting Inflation in Nigeria. *Internasional Journal of Monetaru Economics and Finance*. 13(6), 545-568.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *Ekuilnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 1-10.
- Pohan, A. (2008). *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Polantalo. (2018). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan uang di indonesia periode 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., Steeva Y. L., & Tumangkeng. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmiah Berkala Efisien*. 21(3), 1-10.
- Sahra, A. F. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Susmiati, Giri, N. P., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, Vol. 4. No. 2., 68-74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>